

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan. Kesehatan juga merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi karena termasuk kebutuhan pokok manusia yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Demi terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi – tingginya, maka perlu diselenggarakan upaya kesehatan. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 pasal 47, bahwa upaya kesehatan dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Dalam mendukung terwujudnya kegiatan tersebut diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, dimana salah satu sarana untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat adalah apotek.

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014, Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang kefarmasian telah mengalami pergeseran orientasi, pelayanan kefarmasian pada awalnya hanya berfokus kepada pengelolaan obat (*drug oriented*),

tetapi sekarang telah berkembang menjadi pelayanan komprehensif (*pharmaceutical care*), bukan hanya sebagai pengelola obat namun mencakup pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, monitoring penggunaan obat untuk mengetahui keberhasilan suatu terapi, serta mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan yang dapat merugikan pasien. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 pasal 108, menyebutkan bahwa praktik kefarmasian meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tenaga kesehatan yang dimaksud adalah tenaga kefarmasian yang terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, Analis Farmasi, dan Tenaga Menengah Farmasi/Asisten Apoteker).

Apotek dikelola oleh Apoteker Penanggung Jawab (APA) yang dalam menjalankan Pekerjaan Kefarmasian harus memiliki Surat Tanda Registrasi (STRA). Apoteker dituntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat berkomunikasi secara aktif dengan tenaga kesehatan lain serta mampu berinteraksi langsung dengan pasien. Apoteker juga dituntut untuk menguasai kegiatan yang bersifat manajerial dan pelayanan farmasi klinik. Kemampuan managerial meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan baik untuk sediaan farmasi, alat kesehatan

serta bahan medis habis pakai (BMHP) sedangkan pelayanan farmasi klinik antara lain pengkajian resep, *dispensing* sediaan farmasi, pemberian informasi obat (PIO) yang diberikan kepada dokter, tenaga medis lain maupun masyarakat, serta komunikasi, pemberian informasi, dan edukasi (KIE) kepada pasien, dimana pemberian edukasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari pasien sehingga informasi serta edukasi yang diberikan benar dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Sehubungan dengan hal tersebut apoteker memegang peranan sangat penting sehingga sebagai apoteker harus memiliki bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang cukup di bidang kefarmasian baik dalam teori maupun prakteknya. Dalam rangka mengaplikasikan ilmu kefarmasiannya maka para calon apoteker memerlukan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek. Oleh karena itu, Program Studi Profesi Apoteker Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan Apotek Tirta Farma dalam menyelenggarakan PKPA yang dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2015 sampai dengan 06 November 2015.

## **1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA)**

Tujuan dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek Tirta Farma adalah untuk :

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker mengenai peran, fungsi, posisi, dan tanggung jawab apoteker di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.

3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari, strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker untuk dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberikan gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

### **1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA)**

Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker bagi para mahasiswa program profesi Apoteker adalah :

1. Mengetahui, memahami serta menguasai tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.